

IDENTIFIKASI BODY CONDITION SCORE (BCS) KAMBING PERANAKAN ETAWA DI FARM RAHMAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH

IDENTIFICATION OF THE BODY CONDITION SCORE (BCS) OF ETAWA GOATS IN RAHMAN FARM, KUANTAN TENGAH DISTRICT

Adriyan Priska^{*1}, Yoshi Lia Anggrayni², dan Imelda Siska²

^{*1}Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

²Dosen Prodi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi.

^{*}Correspondent author: adriyanpriska@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *Body Condition Score* (BCS) kambing PE. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Parameter BCS kambing PE yang diamati dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 tingkatan umur kambing PE kelompok 1 umur yaitu 0,5 – 1 tahun sebanyak 20 ekor, kambing PE kelompok 2 umur yaitu >1 – 2 tahun sebanyak 24 ekor, kambing PE kelompok 3 umur yaitu >2 – 4 tahun sebanyak 6 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor BCS umur 0,5- 1 tahun rata-rata bobot badan 22,93 kg (jantan) dan 20,13 kg (betina). Spinous Proses BCS 3,22 (jantan) dan 3,18 (betina). Transverse Proses BCS 3,22 (jantan) dan 3,36 (betina) Ribs Proses BCS 3,33 (jantan) dan 3,40 (betina), Sternum Proses BCS 3,22 (jantan) dan 3,00 (betina). Kambing PE umur 1-2 tahun rata-rata bobot badan 33,04 kg (jantan) dan 52,45 kg (betina). Spinous Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,80 (betina). Transverse Proses BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) Ribs Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,55 (betina) Sternum Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,60 (betina). Kambing PE di umur 2.4 tahun bobot badan 69,33 kg (jantan) dan 51,56 kg (betina). Spinous Proses BCS 4,00 (jantan) dan 4,50 cm (betina). Transverse Proses BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) Ribs Proses BCS 4,33 (jantan) dan 4,67 (betina) Sternum Proses BCS 4,33 (jantan) dan 4,50 (betina).

Kata Kunci : *Kambing PE, Body Condition Score*

ABSTRACT

This study aims to determine the body condition score of PE goats. This research method uses descriptive method. The BCS parameters of PE goats observed in this study were grouped into 3 age levels of PE goats in group 1 age, namely 0.5 – 1 year as many as 20 heads, PE goats in group 2 aged >1 – 2 years as many as 24, PE goats in group 3 age ie >2-4 years as many as 6 tails. The results showed that the BCS score at the age of 0.5-1 years had an average body weight of 22.93 kg (male) and 20.13 kg (female). Spinous Process BCS 3.22 (male) and 3.18 (female). Transverse Process BCS 3.22 (male) and 3.36 (female) Ribs Process BCS 3.33 (male) and 3.40 (female), Sternum Process BCS 3.22 (male) and 3.00 (female). PE goats aged 1-2 years have an average body weight of 33.04 kg (male) and 52.45 kg (female). Spinous Process BCS 3.75 (male) and 3.80 (female). Transverse Process BCS 4.25 (male) and 3.90 (female) Ribs Process BCS 3.75 (male) and 3.55 (female) Sternum Process BCS 3.75 (male) and 3.60 (female). The PE goat at the age of 2.4 years weighed 69.33 kg (male) and 51.56 kg (female). Spinous Process BCS 4.00 (male) and 4.50 cm (female). Transverse Process BCS 4.25 (male) and 3.90 (female) Ribs Process BCS 4.33 (male) and 4.67 (female) Sternum Process BCS 4.33 (male) and 4.50 (female).

Keywords: *PE Goat, Body Condition Score*

Latar Belakang

Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Indonesia cukup digemari oleh peternak karena selain hasil utama berupa daging dan susu kambing PE juga memiliki hasil sampingan lainnya seperti kulit, kotoran (feses) dan urine yang dapat digunakan sebagai pupuk organik yang sangat baik bagi tanaman. Saat ini pertanian organik sedang menjadi alternatif dan sedang diminati banyak orang, sehingga hasil sampingan usaha ternak kambing PE ini semakin memiliki peluang usaha yang potensial bagi sebuah usaha khususnya untuk masyarakat pedesaan.

Pada dasarnya kambing Peranakan Ettwa (PE) memiliki habitat yang cocok di daerah dingin yaitu bersuhu rata-rata 18 sampai 24 °C. Namun pada kenyataannya kambing PE juga bisa hidup di daerah bersuhu panas. Di Kelurahan Sungai Jering memiliki suhu rata – rata 28 sampai 31 °C yang tergolong dalam suhu panas dan kambing PE sudah cukup banyak dipelihara sebagai suatu usaha. Hal tersebut terbukti dengan telah adanya kelompok peternak kambing PE di Kelurahan Sungai Jering. Khusus untuk kelompok peternak kambing PE di kelurahan Sungai Jering, memiliki populasi kambing PE sebanyak 50 ekor (22 ekor betina dan 5 ekor jantan) yang merupakan kambing PE di Kabupaten Kuantan Singingi .

Body Condition Score (BCS) merupakan suatu tehnik penilaian yang membantu peternak dalam menilai tingkat perlemakan atau kegemukan. Kisaran angka untuk menilai yaitu 1-5, berdasarkan bentuk dan konformasi tubuh. Kambing PE dengan bobot hidup sama kemungkinan memiliki BCS yang jauh berbeda. Dengan melihat skor kondisi maka dapat diketahui baik buruknya manajemen pemeliharaan yang telah dilakukan oleh peternak. Menyatakan BCS merupakan metode penilaian secara subjektif melalui teknik penglihatan dan perabaan untuk menduga cadangan lemak tubuh (Rianita, 2014).

Body Condition Score (BCS) adalah metode untuk memberi nilai kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan pada timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung dan pinggul (Susilorini, Sawitri dan Muharliem, 2007). Body Condition Score merupakan manajemen yang digunakan untuk memperkirakan kualitas dari ternak perah. Penilaian ternak perah sangat penting dilaksanakan terutama dalam hal memilih ternak yang akan dipelihara baik untuk bibit produksi susu atau pejantan. Yang menjadi tolok ukur dalam menentukan body score di sini yaitu tulang punggung, tulang rusuk bagian bawah, tulang rusuk bagian dalam, pangkal ekor dan paha. BCS digunakan untuk mengevaluasi manajemen pemberian pakan, menilai status kesehatan ternak dan membangun kondisi tubuh ternak selama berproduksi. BCS telah terbukti menjadi alat praktis yang penting dalam menilai kondisi tubuh ternak karena BCS adalah indikator sederhana terbaik dari cadangan lemak yang tersedia, yang dapat digunakan oleh ternak dalam periode apapun.

Permasalahannya adaptasi kambing Peranakan Ettwa (PE) yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi , khususnya dilihat dari nilai Body condition score (BCS) nya apakah sudah ideal atau tidak dengan nilai BCS yang ada. Karena BCS juga melihat umur pada ternak perah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan yang akan di peroleh adalah ukuran data kualitatif dan kuantitatif daging dan susu. Nilai BCS kambing PE kondisi ternak dapat diketahui baik buruknya manajemen pemeliharaan yang telah dilakukan oleh peternak dan penelitian BCS terhadap kambing PE di Kabupaten Kuantan Singingi belum ada .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai Februari 2022, dipeternakan kambing PE milik Bapak Rahman di Kelurahan Sungai

Jering Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kamera, tongkat ukur, vita ukur. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kambing Peranakan Ettawa (PE) sebanyak 50 ekor dari kandang Bapak Rahman yang diklasifikasikan menjadi 3 kelompok umur yaitu 0,5 – 1 tahun, >1 – 2 tahun, >2 – 4 tahun (Subrata, 2014).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota dijadikan sebagai sampel pada kelompok Bapak Rahman Kecamatan Kuantan Tengah dijadikan sebagai responden. Adapun klasifikasi kelompok umur kambing peranakan ettawa (PE) pada penelitian menurut (Priska. A. 2022).

1. 0,5 – 1 tahun 9 ekor jantan dan 11 ekor betina
2. 1 – 2 tahun 4 ekor jantan dan 20 ekor betina
3. 2 – 4 tahun 3 ekor jantan dan 7 ekor betina

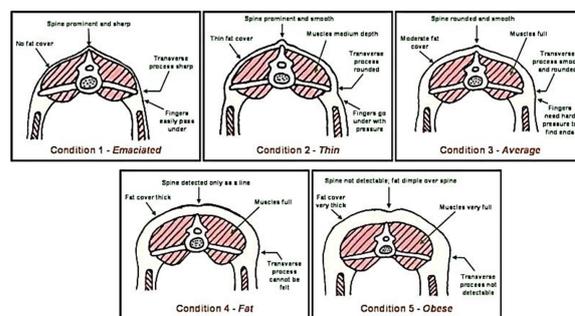
Pelaksanaan Body Condition Score Kambing PE

Adapun langkah – langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi Body Condition Score pada Kambing PE adalah sebagai berikut : a. Menangkap Kambing PE betina dan jantan. b. Mengukur, meraba dan menilai bagian Spinous Proses, Transverse Proses, Ribs Proses, Sternum Proses.c. Mentabulasi dan menghitung rata-rata nilai BCS kambing PE.

Penilaian Body Condition Score (BCS)

Penilaian Body Condition Score (BCS) dilakukan secara visual (inspeksi) dan perabaan (palpasi) pada bagian Spinous Proses, Transverse Proses, Ribs Proses, Sternum Proses. kambing PE. Diagram sistem BCS berdasarkan Thompson dan

Meyer (2006) menggunakan skala 1-5. Skala 1 menunjukkan kambing sangat kurus, skala 2 kambing kurus, skala 3 kambing sedang, skala 4 kambing gemuk dan skala 5 kambing sangat gemuk.



Gambar 2 Ilustrasi penilaian Body Condition Score (Thompson dan Meyer 2006)

Penaksiran Bobot Badan

Pencukuran rambut dilakukan terhadap kelompok ternak domba sebelum dilakukan pengukuran lingkar dada. Rambut dicukur menggunakan gunting dari bagian perut ke depan searah dengan punggung domba lalu disisakan bagian rambut yang tidak dicukur setebal 0,5 cm. Selanjutnya lingkar dada diukur menggunakan pita ukur, sedangkan penaksiran bobot badan domba dilakukan dengan memanfaatkan ukuran lingkar dada kemudian dilakukan perhitungan berdasarkan rumus Schoorl (Gafar 2007) sebagai berikut:

$$\text{Bobot badan (kg)} = \frac{(\text{lingkar dada (cm)} + 22)^2}{310}$$



Gambar 3 Ilustrasi ukur lingkar dada

Analisis Data

Adapun cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey, observasi, pengamatan dan perabaan serta pengukuran langsung seluruh/semua (sensus) kambing Peranakan Ettawa (PE) betina dan jantan pada peternakan Bapak Raman. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisa menggunakan Arithmetic Mean dan Standar Deviasi dengan spreadsheet MS.Excel, kemudian ditentukan range nilai tertinggi dan terendahnya (Nilai rata ± SD) serta dihitung persentasenya, selanjutnya dibahas secara deskriptif untuk mendapat gambaran tentang Body Codition Score kambing PE betina sebagai standar bibit di Kelurahan Sungai Jering Kecamatan Kuantan Tengah. Rumus Nilai Rata-Rata dan SD

$$X = \frac{x_1+x_2+x_3...}{n}$$

X = Nilai Rata-Rata

$x_1 + x_2 + x_3$ = Jumlah Nilai

n = Banyaknya Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Tengah

Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis berada pada jalur tengah lintas Sumatera dan berada di bagian selatan provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pengembangan dari Kabupaten Indragiri Hulu, setelah dikeluarkan UU No. 53 Tahun 1999 dengan Ibukota di Kuantan Singingi terdiri dari 6 Kecamatan dan dikembangkan menjadi 12 Kecamatan di tahun 2002. Pada tahun 2012 berdasarkan Perda No. 24 tahun 2012 dikembangkan kembali menjadi 15 Kecamatan hingga saat ini. Luas Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2017 adalah 7,656,03 ha yang berada pada posisi antara 0°00-1°00 Lintang Selatan dan 101°02-101°55 Bujur Timur (Bappedalitbang Kuantan Singingi, 2016).

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Kuantan

Singingi dengan luas daerah 291,74 km², yang terdiri dari 26 Desa/Kelurahan. Batas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Logas Tanah Darat, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Benai, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar. (Bappedalitbang Kuantan Singingi, 2016).

Kondisi iklim di wilayah Kecamatan Kuantan Tengah secara umum beriklim tropis dengan dua arah angin musiman yang secara signifikan berpengaruh terhadap pola kejadian hujan di wilayah ini. Musim hujan biasanya terjadi pada Bulan Maret sampai Agustus. Dengan iklim seperti ini menjadikan Kecamatan Kuantan Tengah sebagai daerah yang subur untuk bidang pertanian. Berdasarkan data pencatatan iklim BMKG Pekan Baru, temperatur udara rata-rata di Kecamatan Kuantan Tengah 28 sampai °C. Secara struktur geologi Kecamatan Kuantan Tengah terdiri dari patahan naik, patahan mendatar dan lipatan, tersusun dari kelompok batuan sediment, metamorfosis, batuan vulkanik dan intrusi serta endapan permukaan.

Aspek hidrologis, Aliran air permukaan berupa sungai dan rawa bagian tenggara. Aspek klimatologi Kecamatan Kuantan Tengah iklim tropis dengan suhu berkisar Antara 28 sampai 31 °C. Rata-rata curah hujan 2699 mm/tahun yang mempengaruhi musim kemarau dengan musim hujan. Lebih jelasnya curah hujan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 . Curah Hujan di Kecamatan Kuantan Tengah selama Tahun 2021

BULAN	HARI HUJAN	CURAH HUJAN
Januari	15	277,50
Pebruari	10	117,50
Maret	13	267,10
April	11	198,30
Mei	11	154,30
Juni	8	239,50
Juli	7	174,10

Agustus	11	198,50
September	12	203,50
November	12	271,60
Desember	11	277,20
Jumlah	11	220,46

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi 2021

BCS Kambing PE Umur 0,5-1 tahun

Berdasarkan jumlah (n) keseluruhan kambing PE umur 0,5 – 1 tahun yaitu 11 ekor kambing PE betina dan 9 ekor kambing PE jantan pada Peternakan Bapak Rahman. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 0,5 – 1 tahun pada Peternakan Bapak Rahman dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 0,5 – 1 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.

Parameter	Satuan	Jenis kelamin	
		jantan	betina
BB	(Kg)	22,93	20,13
Spinous Proses	Nilai BCS	3,22	3,18
Transverse Proses	Nilai BCS	3,22	3,36
Ribs Proses	Nilai BCS	3,33	3,40
Sternum Proses	Nilai BCS	3,22	3,00

Sumber : Data diolah 2022

Hasil nilai rata-rata tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 0,5- 1 tahun yaitu 22,93 kg (jantan) dan 20,13 kg (betina). Rata-rata Bobot badan hasil penelitian pada umur 0,5-1 tahun di Peternakan Bapak Rahman belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh SNI 7352:2008 pada umur 0,5-1 tahun yaitu 29,5 kg (jantan) dan 22,5 kg (betina).

Perbedaan ukuran bobot badan pada kambing PE di Peternakan Bapak Rahman di sebabkan karena kambing lepas sapih/muda ditempatkan pada kandang

secara terpisah berdasarkan jenis kelamin. Jumlah hijauan pakan yang diberikan 10% dari berat badan, dan konsentrat diberikan 200-500 gram per ekor/hari, serta air minum harus tersedia setiap saat dan kambing PE dan pada umur 0,5 – 1 masih dipengaruhi oleh nutrisi yang kebanyakan didapat dari induk pada usia prasapih. Kandungan nutrisi jenis pakan yang diberikan pada umur 0,5-1 tahun berbeda serta pengaruh lingkungan yang berbeda pada setiap lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi ketersediaan pakan yang ada.

Cam *et al.*, (2010) menyatakan bahwa perbedaan breed, jenis kelamin, aktifitas serta kondisi lingkungan akan menghasilkan respon yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Utami (2008) bahwa perbedaan rata-rata bobot badan dipengaruhi oleh nutrisi yang didapat, ketersediaan pakan, perbedaan lingkungan, tujuan dan manajemen pemeliharaan serta kondisi kesehatan dari ternak tersebut.

Nilai rata-rata BCS pada Spinous Proses pada umur 0,5-1 tahun yaitu 3,22 (jantan) dan 3,18 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 3,22 (jantan) dan 3,36 (betina) untuk Ribs Proses nilai rata-rata BCS 3,33 (jantan) dan 3,40 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 3,22 (jantan) dan 3,00 (betina). Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Subrata (2014) yang melaporkan nilai rata-rata BCS kambing PE pada umur 0,5-1 tahun dengan skor 3,05. Hal tersebut dapat dikarenakan manajemen pemeliharaan secara intensif di kandang dan lingkungan yang lebih baik pada kambing PE pada kandang Bapak Rahman yang digunakan untuk penelitian ini.

Faktor dari luar juga mempengaruhi BCS seperti pakan. Kandungan nutrisi dalam pakan sangat berpengaruh pada tingkat fertilitas, fertilitas yang baik tercapai pada BCS yang ideal. Hal tersebut tidak terjadi pada kambing dengan BCS

kurus (Suharto *et al.*, 2008). Ukuran tubuh ternak yang bertambah akan diikuti juga dengan bertambahnya ukuran panjang badan, lingkaran dada dan bobot badan ternak tersebut. Pertambahan ukuran lingkaran dada diiringi dengan pertambahan bobot badan jadi semakin besar ukuran lingkaran dada semakin tinggi bobot badan dan BCS yang dihasilkan oleh ternak (Gatot *et al.*, 2012).

Tercapainya rataan bobot badan dan skor BCS optimal pada kambing PE di peternakan Bapak Rahman dipengaruhi oleh kecukupan pakan yang diberikan sehingga energi untuk hidup pokok dan pertumbuhan dapat terpenuhi (Purwanto *et al.*, 2013). Menurut Arifonang (2009) pakan dengan tingkatan energi tinggi dapat meningkatkan rasa enak sehingga akan mendorong ternak untuk mengonsumsi pakan. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan nafsu makan domba sehingga asupan nutrisi dapat tercukupi untuk perkembangan massa otot dalam tubuh.

BCS Kambing PE Umur 1-2 tahun

Berdasarkan jumlah (n) keseluruhan kambing PE umur 1-2 tahun yaitu 20 ekor kambing PE betina dan 4 ekor kambing PE jantan pada Peternakan Bapak Rahman. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.

Parameter	Satuan	Jenis kelamin	
		jantan	betina
BB	(Kg)	52,45	33,04
Spinous Proses	Nilai BCS	3,75	3,80
Transverse Proses	Nilai BCS	4,25	3,90
Ribs Proses	Nilai BCS	3,75	3,55
Sternum Proses	Nilai BCS	3,75	3,60

Sumber : Data diolah 2022

Hasil skor rata-rata tabel 5 menunjukkan bahwa bobot badan kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 1-2 tahun 33,04 kg (jantan) dan 52,45 kg (betina). Bobot badan pada hasil penelitian pada umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh SNI 7352:2008 yaitu 40,9 kg (jantan) dan 34,6 kg (betina).

Mutu genetik kambing PE di peternakan Bapak Rahman belum mengalami penurunan sehingga bobot badan yang dihasilkan masih sesuai dengan standar SNI 7352:2008 kambing PE umur 1-2 tahun di Indonesia. Selain itu pakan yang dikonsumsi ternak kambing PE dilokasi pengembangan mendukung potensi genetik ternak yang ditunjukkan oleh meningkatnya bobot badan. Menurut Utami (2008), perbedaan rata-rata bobot badan dipengaruhi oleh nutrisi yang didapat, ketersediaan pakan, perbedaan lingkungan, tujuan dan manajemen pemeliharaan serta kondisi kesehatan dari ternak tersebut.

Nilai rata-rata BCS pada Spinous Proses 3,75 (jantan) dan 3,80 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,55 (betina) dan untuk Sternum Proses nilai rata-rata BCS 3,75 (jantan) dan 3,60 (betina). Rata-rata nilai BCS kambing PE pada peternakan Bapak Rahman adalah skor 3 sampai 4 lebih besar dari pada nilai BCS pada umur 0,5-1 tahun hal tersebut mungkin disebabkan oleh manajemen pemeliharaan kambing dewasa lebih baik karena pengalaman beternak oleh yang dilakukan Bapak Rahman disamping itu mungkin juga disebabkan oleh bibit. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Subrata, (2014) yang melaporkan nilai rata-rata BCS kambing PE pada umur 1-2 tahun dengan skor 3,06.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pemeliharaan kambing pada di Peternakan Bapak lebih baik, hal tersebut disebabkan

oleh kualitas bibit kambing, manajemen pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan kambing PE dewasa atau yang sudah pernah beranak lebih baik seperti perkandangan, kesehatan, kebersihan tubuh kambing, kebersihan kandang dan lingkungan. Namun nilai BCS kambing pada kedua kelompok tersebut termasuk BCS yang ideal yaitu 3- 4.

BCS Kambing PE Umur 2-4 tahun

Berdasarkan jumlah (n) keseluruhan kambing PE umur 2-4 tahun yaitu 3 ekor kambing PE betina dan 3 ekor kambing PE jantan pada Peternakan Bapak Rahman. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 2-4 tahun pada Peternakan Bapak Rahman Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 2-4 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.

Parameter	Satuan	Jenis kelamin	
		jantan	betina
BB (kg)	(Kg)	69,33	51,56
Spinous Proses	Nilai BCS	4,00	4,50
Transverse Proses	Nilai BCS	4,33	4,67
Ribs Proses	Nilai BCS	4,33	4,67
Sternum Proses	Nilai BCS	4,33	4,50

Sumber : Data diolah 2022

Hasil skor rata-rata tabel tabel 6 menunjukkan bahwa bobot badan kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 1-2 tahun 69,33 kg (jantan) dan 51,56 kg (betina). Bobot badan pada hasil penelitian pada umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman sudah memenuhi standar yang di tetapkan oleh SNI 7352:2008 umur 2-4 tahun yaitu 54,11 kg (jantan) dan 41,7 kg (betina). Berdasarkan hasil penelitian, standar bobot badan pada umur 2-4 tahun kambing PE dapat digunakan sebagai bibit yang tidak memenuhi standar SNI untuk bobot badan

tidak dapat digunakan sebagai bibit. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan semakin bertambah umur kambing PE semakin berat bobot yang didapat.

Meningkatnya umur kambing akan diikuti dengan peningkatan bobot badan. Bukhori *et al.*, (2017) menyatakan bobot badan dan ukuran tubuh yang semakin meningkat disebabkan karena ternak berada pada masa pertumbuhan. Pertumbuhan adalah proses penambahan berat badan, otot dan ukuran tubuh seiring meningkatnya umur ternak (Sutiyono *et al.*, 2006; Nugraha *et al.*, 2015). Pertumbuhan yang ideal pada kondisi lingkungan yang baik akan membentuk kurva sigmoid (Karnaen 2007).

Nilai rata-rata pada Spinous Proses dengan nilai BCS 4,00 (jantan) dan 4,50 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata nilai BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,67 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,50 (betina). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pemeliharaan kambing pada Peternakan Bapak Rahman khususnya manajemen pemberian pakan relatif lebih baik, hal tersebut juga mungkin disebabkan oleh kualitas bibit kambing, dan manajemen pemeliharaan kambing PE seperti perkandangan, kesehatan, kebersihan tubuh kambing, kebersihan kandang dan lingkungan, sehingga nilai BCS kambing pada kedua kelompok tersebut termasuk BCS yang ideal yaitu 3.0.

Hal tersebut masih dibawah ambang ideal menurut Kellog (2008), yang menyatakan bahwa ternak yang ideal adalah mempunyai nilai kondisi tubuh ternak nilai 3 atau ternak tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. didukung dengan pernyataan Villaquiran *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa, nilai BCS kambing yang ideal adalah 3, artinya kambing tersebut tidak kurus dan atau tidak gemuk.

Kambing PE pada umur 2-4 tahun yang dipelihara dengan manajemen dan nutrisi pakan yang baik akan menunjukkan nilai BCS yang baik pula, sebab kebutuhan nutrisi telah terpenuhi. Dengan energi tubuh yang cukup, maka kebutuhan pokok dan kebutuhan produksi ternak terpenuhi, sehingga tubuh dapat dengan mudah memproduksi hormon-hormon yang dibutuhkan untuk produksi dan reproduksi.

Prasita *et al.*, (2015) menyatakan bahwa nilai BCS yang tinggi menjadi indikasi adanya perlemakan yang baik pada tubuh ternak. Ketersediaan lemak yang baik akan menunjang proses produksi hormon, karena salah satu penyusun hormon reproduksi adalah steroid yang berasal dari lemak. Penilaian terhadap tubuh ternak juga memiliki beberapa penilaian dan salah satu diantaranya adalah bagian pinggul. Penilaian BCS ternak yang ideal tergantung pada tujuan pemeliharaan. Ternak yang dipelihara untuk ternak pedaging atau penggemukan semakin besar BCS tubuh maka akan semakin baik. Ternak untuk tujuan pembibitan tidak memerlukan kondisi tubuh yang terlalu gemuk. Bibit yang ideal yaitu mempunyai nilai kondisi tubuh 3 atau ternak tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus (Kellog, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di peternakan kambing PE Bapak Rahman Kelurahan Sungai Jering Kecamatan Kuantan Tengah bahwa :

1. Kambing PE umur 0,5- 1 tahun di peternakan Bapak Rahman memlili nilai rata-rata bobot badan 22,93 kg (jantan) dan 20,13 kg (betina). Nilai rata-rata BCS pada Spinous Proses pada umur 0,5-1 tahun yaitu 3,22 (jantan) dan 3,18 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 3,22 (jantan) dan 3,36 (betina) untuk Ribs Proses nilai rata-rata BCS 3,33 (jantan) dan 3,40 (betina) dan untuk

Sternum Proses dengan nilai BCS 3,22 (jantan) dan 3,00 (betina).

2. Kambing PE umur 1-2 tahun di Peternakan Bapak Rahman memiliki nilai rata-rata bobot badan 33,04 kg (jantan) dan 52,45 kg (betina). Nilai rata-rata BSC pada Spinous Proses 3,75 (jantan) dan 3,80 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,55 (betina) dan untuk Sternum Proses nilai rata-rata BCS 3,75 (jantan) dan 3,60 (betina)
3. Kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 2.4 tahun memeili bobot badan 69,33 kg (jantan) dan 51,56 kg (betina). Nilai rata-rata pada Spinous Proses dengan nilai BCS 4,00 (jantan) dan 4,50 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata nilai BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,67 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,50 (betina).

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan ternak dengan jenis kambing potong terkait informasi mengenai profil *Body Condition Score* (BCS) yang ada di Kabupaten Kuantan Singngi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cam, M. A., M. Olfaz and E. Soydan. 2010. Body measurements reflect body weights and carcass yields in Karayaka sheep. *Asian J. Anim. Vet. Adv.* 5(2):120-127.
- Gafar, S. 2007. Memilih dan memilah hewan qurban. Available at <http://www.disnksumbar.org>. Accession date: 17 April, 2021.
- Gatot Murjito, 1 Gede Suparto Budi Satria, Panjono, Nono, Ngadiyono dan Endang Baliarti. *Kinerja Kambing Yang Dipelihara Perternak Didesa*

- Gini Sekar. Panggangi, Gunung Kidul. Buletin Perternakan.
- Karnaen, AJ. 2007. Kajian produktivitas Kambing PE. Jurnal Ilmu Ternak 7 : 135-13
- Kellog, W. 2008. Body Condition Scoring with Dairy Cattle. www.uaex.edu/other_Areas/.../FSA-4008.pdf. Diakses 24 Mei 2022.
- Nugraha C.D., E. Herwijanti, I. Novianti, A. Furqon, W.A. Septian, dan Suyadi. 2019. Analisis hubungan bobot badan terhadap produksi semen segar Sapi Bali di Balai Besar Inseminasi Buatan-Singosari. TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production. 20 (1): 70-75
- Rianita, R. 2014. Laporan Pratikum Ilmu Tilik Ternak Pendugaan Bobot Badan dan Body Condition Scoring (BCS) Kambing PE. Jurusan Perternakan, Fakultas Pertanian. Universitas Sri Wijaya.
- Suharto, K. 2008. Analisis Pengemukan Kambing Potong Kondisi Perternakan Rakyat Dikota Padang Sumatera Barat. Sminar Nasional Teknologi Perternakan Dan Veteriner.
- Susilorini, T.E., S. Maylinda, P. Surjowardojo dan suyadi. 2014. Importance of Body Condition Score for Milk Production Traits in Peranakan Etawah Goats.
- Sutiyono, B., N. J. Widayawani dan E. Purbowati. 2006. Studi performans induk Kambing Peranakan Etawah berdasarkan jumlah anak sekelahiran di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 5-6 September 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Hal:537-543.
- [SNI] 7352:2008. 2008 Bibit kambing peranakan Ettawa (PE) Standar Nasional Indonesia
- Thompson J, Meyer H. 2006. Body condition score of sheep [Internet]. [Diunduh 2022 Jun 10]. Tersedia pada: http://oregonstate.edu/dept/animal_sciences/bes.html
- Utami, T. 2008. Pola Pertumbuhan Berdasarkan Bobot Badan dan Ukuran- Ukuran Tubuh kambing PE Peranakan Jonggol (UP3J). Skripsi. Fakultas Pertanian Institusi Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwanto, H., D. Muslih. 2006. Tata Laksana Pemeliharaan Pedet Sapi Perah. Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian.
- Prasita, D., D. Samsudewa dan E. T. Setiatin. 2015. Hubungan antara Body Condition Score (BSC) dan Lingkar Panggul terhadap Litter Size Kambing Jawarandu di Kabupaten Pematang. J. STIP Farming. Vol 33 (02), 65-70.
- Priska. A. 2022. Identifikasi Body Condition Score (BCS) Kambing Peranakan Etawah Di Peternakan Bapak Rahman Kecamatan Kuantan Tengah. Program studi peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi. Teluk kuantan. Riau.
- Villagulan, Gibson, Merkel, Goetsch and Sahl, 2004. Body Condition Scores In Goats. Langston University Amerika.